

Eksistensi Literasi Dalam Kalangan Generasi Milenium

Literacy Existence Among Millennial Generations

Khairil Ansari

khairil728@unimed.ac.id

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Published: 12 December 2020

To cite this article (APA): Ansari, K. (2020). Eksistensi Literasi dalam Kalangan Generasi Milenium. *PENDETA: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 11(2), 18-25. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol11.2.fa.3.2020>

To link to this article: <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol11.2.fa.3.2020>

ABSTRAK

Aspek literasi menjadi topik perbualan yang hangat terutamanya dalam kalangan pendidik, pemerhati pendidikan, pegawai pendidikan, para pakar dalam pelbagai bidang ilmu saat ini. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya literasi pada masa kini mahupun mendatang. Akan tetapi, hasil refleksi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN) Indonesia mendapati bahawa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masih belum mencapai hasil yang diinginkan. Pengembangan budaya literasi ini diharapkan mampu mewujudkan amalan pembudayaannya kepada pelajar dan generasi muda yang kini sering dikelompokkan dalam generasi milenium. Sebenarnya, literasi itu telah mengalami perluasan dari cakupannya yang dulu hanya sebatas literasi dasar kemampuan membaca, menulis, dan menghitung. Kini, literasi telah meluas cakupannya ke dalam bentuk multiliterasi seperti literasi data, media, dan manusia. Para *literate* yang menguasai ketiga literasi ini akan menjadi penentu dan pengarah masa depan bangsa. Untuk itu, eksistensinya perlu dilatih, dimantapkan, dan dikembangkan secara terus menerus sehingga membudaya untuk generasi milenium bangsa.

Kata Kunci: *eksistensi, literasi, generasi, milenium*

ABSTRACT

Currently, the literary aspect has been a debatable topic especially among educators, educational observers, education officers and experts in various fields of knowledge. This indicates how important literacy is at the moment and in the future. However, based on the results of reflections conducted by the Ministry of Education and Culture, and the Indonesian National Literacy Movement, they discovered that School Literacy Movement has not achieved the desired results. The development of literacy culture is hoped to create its cultural practices among students and young generations who are grouped in the millennial generations. Actually, literacy itself has experienced its expansion from the previous scope which was limited to the ability to read, write and count. Now, literacy has expanded its scope into multi-literacy such as data, media and human literacy. Literates who master these three types of literacy will be the determinants and directors for the future nation. Therefore, its existence needs to be trained, strengthened and developed continuously until it becomes a culture among the millennial generations of nation.

Kerwords: *existence, literacy, generation, millennium*

PENDAHULUAN

Perkembangan literasi yang mulai dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan nama Gerakan Literasi Nasional (GLN) sangat mendapat perhatian penuh dalam jajaran pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sampai pada tingkat jajaran di bawahnya. Kementerian dan Kebudayaan mengeluarkan *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nombor 21 Tahun 2015* tentang “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti” Awalnya gerakan ini bertujuan membiasakan dan memotivasi pelajar untuk minat membaca dan menulis bagi ‘menumbuhkan’ budi pekerti. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan kemahiran membaca tetapi juga kemahiran menulis yang dilandasi dengan keterampilan untuk mengubah, meringkas, memodifikasi, dan menceritakan kembali bahan yang sudah dibacanya.

Sebenarnya, gerakan literasi ini tidak semata-mata bertumpu terhadap penguasaan kemahiran membaca dan menulis sahaja- Pada tahap-tahap selanjutnya, selain aspek budi pekerti, kemahiran literasi akan mencakupi hal yang lebih luas lagi seperti literasi menghitung, media, interpersonal, kesihatan, kewangan, dan sebagainya.

Kemampuan literasi bangsa Indonesia setakat ini memang masih memperhatikan. Dari perbandingan kelompok negara yang berliterasi tinggi, Indonesia masih tergolong dalam kelompok negara urutan terbawah daripada 60 negara yang terlibat dalam kajian literasi ini. Oleh sebab itu, berbagai-bagai hal yang berkaitan dengan literasi ini perlu ditelaah semula, khususnya tentang persoalan yang dihadapi sekolah, masyarakat, dan institusi lain yang mendukung keberhasilan literasi ini.

Dikaitkan dengan generasi millennium, sudah pasti pihak sekolah dan institusi pengajian tinggi berusaha menyediakan pelajar untuk maju ke depan agar mampu bertahan dan berdampingan dengan kanak-kanak bangsa lain di dunia ini. Harapan kita semua generasi millennium, ketika negara Indonesia genap 100 tahun mendatang, yang dicanangkan sebagai generasi emas, memang betul-betul berupaya mendokong tugas generasi berusia, malah lebih produktif sebagaimana diharapkan oleh negara.

HAKIKAT LITERASI

Literasi secara tradisi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca, menulis, mendengar, dan bertutur. Dalam konteks selanjutnya, literasi merujuk pada kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang *literate*.

Menurut Unesco, literasi adalah kemampuan mengenal, memahami, meramal, mencipta, berkomunikasi, menghitung, dan mengubah bahan cetak dan penulisan dengan berbagai-bagai konteks. Literasi melibatkan satu garis kontinum pembelajaran yang memungkinkan seorang individu mencapai tujuannya membangun pengetahuannya dan potensinya serta turut dalam pembinaan masyarakat. Selain itu, menurut Education Center secara umum literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi kecekapan yang dimiliki dalam hidupnya.

Pada saat ini kata literasi disandingkan dengan kata-kata lain, misalnya literasi informasi, literasi media, literasi komputer, dan literasi mata pelajaran. Masing-masing istilah pada dasarnya memiliki kesamaan, iaitu mengutamakan kemampuan membaca dan menulis. Selanjutnya, makna yang terbaru dari literasi adalah berfikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang.

Dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap pelajar. Kemampuan literasi sangat diperlukan pelajar dalam rangka menguasai berbagai-bagai mata pelajaran. Agar pelajar dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran (meliputi penguasaan ranah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) maka mereka harus memiliki kemampuan

literasi. Dengan demikian, jelaslah bahawa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks kerana mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis.

KOMPONEN LITERASI

Clay (2001) menjelaskan bahawa komponen literasi informasi terdiri daripada literasi dini (awal), literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Literasi Dini (*Early Literacy*), iaitu kemampuan untuk mendengar, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalaman seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman pelajar dalam berkomunikasi dengan bahasa ibunda menjadi asas kepada perkembangan literasi dasar.

Literasi Dasar (*Basic Literacy*), iaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

Literasi Media (*Media Literacy*), iaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai-bagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (seperti radio dan televisyen), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), iaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program peranti lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi kerana perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang diperlukan oleh masyarakat.

Literasi Visual (*Visual Literacy*) pula adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan keperluan belajar dengan memanfaatkan bahan visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap bahan visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Walau bagaimanapun di dalamnya terdapat banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

PENGELOMPOKAN GENERASI MILENIUM

Pemahaman dasar mengenai pengelompokan generasi adalah adanya premis bahawa generasi adalah sekelompok individu yang dipengaruhi oleh kejadian-kejadian bersejarah dan fenomena budaya yang terjadi dan dialami pada fasa kehidupan mereka. Kejadian dan fenomena tersebut menyebabkan terbentuknya ingatan secara kolektif yang berdampak dalam kehidupan mereka (Dencker et al. 2008). Jadi, kejadian historis sosial dan efek budaya bersama dengan faktor-faktor lain ini akan mempengaruhi pembentukan perilaku individu, nilai, dan kepribadian (Caspi & Roberts, 2001; Caspi et.al, 2005).

Dari penjelasan tersebut ada 2 hal utama yang mendasari pengelompokan generasi, iaitu faktor demografi khususnya kesamaan tahun kelahiran dan yang kedua adalah faktor sosiologis khususnya adalah kejadian-kejadian yang historis. Dari penjelasan tersebut ada 2 hal utama yang mendasari pengelompokan generasi, iaitu faktor demografi khususnya kesamaan tahun kelahiran dan yang kedua adalah faktor sosiologis khususnya adalah kejadian-kejadian yang historis. Menurut Parry dan Urwin (2011), faktor kedua lebih banyak digunakan sebagai dasar dalam kajian tentang perbezaan generasi. Para ahli berpendapat bahawa generasi terbentuk adalah disebabkan oleh kejadian atau *event* yang bersejarah dibanding dengan tahun kelahiran. Contohnya, dalam Jadual 1 dapat dilihat bahawa generasi Baby Boom dimulai pada rentang waktu dari tahun 1943 hingga 1946 dan berakhir pada rentang waktu 1960 hingga 1969. Generasi X dimulai dari rentang waktu yang bervariasi, iaitu dari tahun 1961 hingga 1965 dan berakhir pada tahun 1975 hingga 1981.

Menurut Howe dan Strauss (2000), ada tiga atribut yang lebih jelas mengidentifikasi generasi dibanding dengan tahun kelahiran, atribut tersebut antara lain ialah:

- i. *Percieved membership*: persepsi individu terhadap sebuah kelompok yang menggabungkan mereka didalamnya, khususnya pada usia remaja hingga dewasa muda. *Theoretical Review*: Teori Perbezaan Generasi (Yanuar Surya Putra)
- ii. *Common belief and behaviors*: sikap terhadap keluarga, kerjaya, kehidupan personal, politik, agama dan pilihan-pilihan yang diambil terkait dengan pekerjaan, pernikahan, kanak-kanak, kesihatan, kejahatan.
- iii. *Common location in history*: perubahan pandangan politik, kejadian yang bersejarah, contohnya seperti: perenang, bencana alam, yang terjadi pada usia remaja hingga dewasa.

Adanya perbezaan lokasi dan perbezaan kejadian yang bersejarah kerana perbezaan letak geografis juga menjadi salah hal yang menjadi perdebatan dalam pengelompokan generasi. Menurut Parry dan Uwin (2010), konseptualisasi pengelompokan generasi seringkali berasaskan *event* bersejarah di Amerika Serika serta perlunya generalisasi asas pengelompokan generasi yang dapat diterima di semua tempat. Dalam perkembangannya, para peneliti telah mengadopsi label yang sama dalam pengelompokan generasi, walaupun masih ada beberapa perbezaan terkait dengan bila dimulainya sebuah kelompok generasi dan bila berakhirnya

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN LITERASI BAHASA INDONESIA PADA GENERASI MILENIUM

Kurikulum 2013, mencakupi bahan pembelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi bahan berbahasa, bersastra dan literasi. Ruang lingkup kebahasaan mencakupi aspek kebahasaan, ragam bahasa, dan keterampilan berbahasa. Ruang lingkup sastra mencakupi pembahasan ragam sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra. Ruang lingkup literasi mencakupi kemampuan kanak-kanak dalam memanfaatkan informasi dan pengetahuan melalui kegiatan berbahasa, terutama membaca dan menulis. Bahasa Indonesia memiliki peranan dalam

membina dan mengembangkan kepercayaan diri pelajar sebagai komunikator dan pemikir (termasuk pemikir imajinatif).

Bidang kajian Bahasa Indonesia menekankan agar kanak-kanak memiliki kemampuan mendengarkan, berbicara, memirsa (*viewing*), membaca, dan menulis. Kemampuan tersebut merujuk pada aspek ketrampilan berbahasa yang secara alamiah diperoleh dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran. Meskipun begitu, aspek yang paling mendasar adalah keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan ini diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai-bagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan, dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa.

Sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai-bagai fenomena dan permasalahan kehidupan akan menuntut kecekapan personal yang berfokus pada kecekapan berpikir rasional. Kecekapan berfikir rasional mengedepankan kecekapan menggali informasi dan menemukan informasi serta bernalar dengan menghubungkan berbagai-bagai informasi yang ditemukan. Keterampilan menemukan informasi ditunjukkan melalui kemampuan seseorang dalam menemukan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan informasi yang diperlukan, kemampuan mengakses dan menemukan informasi, kemampuan mengevaluasi informasi, dan kemampuan memanfaatkan informasi secara efektif, etis, dan tepat sasaran. Tujuannya adalah dengan mampu berfikir kritis, maka kanak-kanak pada hari esok akan lebih bersedia kerana mampu memahami, menjalani kehidupan dan dapat hidup secara bermakna bagi diri mahupun orang lain. Untuk itu, penting bagi kanak-kanak agar memahami dan menguasai ilmu pengetahuan yang diperlukan, menguasai keterampilan yang diperlukan, dan memahami nilai-nilai serta norma kehidupan. Penguasaan tersebut kali pertama diajarkan melalui penguasaan aspek pengetahuan, penguasaan keterampilan yang diperlukan, dan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan.

Merujuk pada pentingnya literasi dalam membangun kecekapan multiliterasi, maka strategi membangun komuniti literasi terpadu ini perlu diimplementasikan dan dikembangkan. Pada prinsipnya, strategi membangun komuniti literasi terpadu adalah satu strategi yang melibatkan peranan guru dan peranan orang dewasa sebagai motivator dan fasilitator yang memiliki peranan integratif saling mendukung dalam menguatkan kemampuan multiliterasi yang melibatkan penguasaan kognitif, psikomotorik, dan afektif secara optimum berasaskan nilai-nilai pendidikan karakter.

Proses kanak-kanak menguasai multiliterasi melalui strategi membangun komuniti literasi terpadu pada dasarnya memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah sendiri bagi membangun pemahamannya melalui interaksi sosial di sekolah dan di rumah. Interaksi sosial diperlukan bagi meningkatkan kemampuan kanak-kanak dalam berfikir kritis jika dibandingkan ketika mereka belajar secara individu. Lingkungan sosial melalui media di antaranya berupa objek budaya, bahasa, simbol dan interaksi sosial mempunyai berpengaruh secara kognitif terhadap perkembangan kanak-kanak.

Interaksi sosial merupakan salah satu faktor kunci untuk merangsang proses perkembangan dan meningkatkan pertumbuhan kognitif manusia. Namun, interaksi sosial bukan bersifat tradisional yang hanya sekadar memberi informasi pada kanak-kanak, melainkan lebih memberi kesempatan agar kanak-kanak memiliki pengalaman yang disesuaikan dengan keperluan dan perkembangan fasa kehidupannya.

Merujuk Qomariyah (2018) pengembangan pembelajaran literasi bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan strategi membangun komuniti literasi terpadu yang terdiri atas unsur pengarahan aktivitas, pemilihan bahan, pengembangan komunikasi literasi, pemberian maklum balas (umpan balik), dan penguatan latar multiliterasi. Tiap unsur akan dideskripsikan sebagai berikut.

Penyusunan Aktiviti

Pada tahap awal pendidikan literasi, adalah mustahak untuk mengenalkan kanak-kanak tentang muatan dan bentuk literasi. Di antara contoh paling sederhana adalah berkongsi kenikmatan tentang buku dan menunjukkan bagaimana bahasa dapat ditulis dengan huruf sehingga orang lain boleh membaca apa-apa yang telah kita tulis. Tahap dasar ini menjadi penting tatkala dilakukan di rumah. Oleh sebab pada tahap awal, kkanak-kanak-kanak-kanak belum mengenal pendidikan sekolah. Orang dewasa menjadi barometer utama dalam pengenalan literasi tahap awal. Selanjutnya, orang dewasa, pendidik awak kanak-kanak, dan guru dapat berbuat sesuatu untuk mempersiapkan kanak-kanak membaca dan menulis melalui pengalaman buku bersama yang dirancang bagi memudahkan pemahaman kanak-kanak tentang hubungan antara bahasa lisan dan cetak.

Hal yang paling penting adalah pengarahannya yang membuat kanak-kanak selesa dan seronok untuk berinteraksi dengan buku dan suka menerima informasi daripada buku. Pengarahan aktiviti lebih ditekankan dengan andaian bahawa kanak-kanak awal usia lebih cenderung melakukan segala aktiviti mengalir tanpa tekanan dan pemikiran yang berat. Kanak-kanak lebih cenderung beraktiviti bebas dan tidak memikirkan apa-apa yang akan diperolehnya dan apa-apa yang akan dipelajarinya. Namun, pengarahannya tetap menjadi bahagian penting daripada orang dewasa mahupun guru agar kanak-kanak mahupun pelajar mengetahui dan memahami aktiviti dan informasi yang diperolehi secara tepat sesuai dengan keperluan dan daya tangkapnya, khususnya terkait penguatan literasi. Adapun pada tahap berikutnya, pengarahannya hendaknya disesuaikan dengan tingkat pendidikan literasi kanak-kanak. Semakin tinggi jenjang pendidikan diharapkan, pengarahannya semakin meningkat pula.

Pemilihan Bahan

Unsur pemilihan bahan adalah salah satu prinsip strategi membangun komuniti literasi terpadu untuk penguatan kecekapan multiliterasi. Prinsip ini menekankan bahawa dalam pemahaman literasi, maka tidak hanya guru sahaja yang harus faham, dalam hal ini orang dewasa juga harus memiliki pengetahuan tentang kecekapan multiliterasi. Misalnya, pada tahap kanak-kanak memasuki jenjang Sekolah Dasar di kelas rendah, biasanya usaha atau tugas sudah mulai diberikan untuk mengkonsolidasi pengetahuan yang sudah dipelajari tentang teks dan bangun struktur sederhana. Sehingga mereka mencapai kefasihan, membaca dan menulis merupakan karya bagi pelajar.

Salah satu kaedah belajar yang boleh digunakan adalah dengan cara membangun kelancaran membaca dan ekspresi untuk menciptakan kefasihan. Cara yang boleh digunakan adalah membaca dengan suara nyaring. Selain membaca, menulis juga menjadi penting untuk dilakukan. Bahan teks atau audio atau bahan yang lain menjadi penting untuk memantik kemampuan mereka berinteraksi dan berfikir kritis. Pemilihan, pendefinisian, dan penyiapan sebuah bahan pembelajaran menjadi aspek penting bagi guru khususnya dalam proses pembelajaran. Ketika kanak-kanak di sekolah sudah mendapatkan pendidikan literasi yang baik, namun tidak diiringi dengan pengetahuan orang dewasa dalam memperkuat di rumah, maka hasil yang akan diperolehi kanak-kanak tersebut tidak akan optimum. Dengan sumber bahan dan media yang tepat, maka proses penguatan multiliterasi akan berlaku secara maksimum. Bahan pembelajaran tentu saja harus disesuaikan dengan kemampuan pelajar dan kondisi psikologi pelajar dengan mempertimbangkan pemerolehan literasi pelajar kelas rendah dan pelajar kelas tinggi.

Pengembangan Komunikasi Literasi

Komunikasi dianggap sebagai bahagian dari muara penyebarluasan informasi. Maka, komunikasi menjadi bahagian yang penting dalam upaya menginternalisasi informasi yang diperolehi dan menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain. Sebaik dan selengkap apa pun informasi yang diperolehi, jika upaya komunikasi dilakukan dengan kurang baik, maka informasi yang diperolehi juga tidak akan maksimum, bahkan boleh menimbulkan interpretasi yang berkebalikan daripada informasi sebenarnya. Demikian pentingnya komunikasi sehingga menjadi salah satu roh dalam proses berfikir

dalam pendekatan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus. Proses berfikir pendekatan saintifik dalam *Kurikulum 2013* jelas terlihat pasti bermuara pada aspek “mengomunikasikan kepada orang lain”. Ini menunjukkan bahawa dalam hal komunikasi, kanak-kanak akan memperoleh pengetahuan serta dapat mengembangkan komunikasi literasi mereka. Oleh sebab itu, menjadi tanggung jawab guru dan orang dewasa dalam menggali pertanyaan-pertanyaan kreatif untuk meningkatkan pengetahuan kanak-kanak tentang suatu hal.

Pemberian maklum balas (umpan balik)

Evaluasi akan berlaku secara maksimum dan tepat sasaran jika alat evaluasi dilakukan dengan tepat. Salah satu alat evaluasi yang selama ini rentan diabaikan adalah pemberian maklum balas terhadap hasil kerja pelajar mahupun portofolio. Refleksi selama ini lebih pada aspek kuantitatif yang sekadar berpedoman pada data angka. Walhal, pelajar akan lebih mengetahui dan merefleksi dengan tepat jika mengetahui hasil kerja yang telah dilakukan baik secara kualitatif mahupun kuantitatif. Paling tidak, pemberian maklum balas ini akan memberikan motivasi dan bimbingan secara langsung kepada pelajar untuk proses pembelajaran seterusnya.

Pemberian maklum balas ini akan sangat bererti jika itu diperkuat secara terpadu oleh orang dewasa. Selama ini disedari bahawa penguatan literasi dan multiliterasi adalah murni tugas guru. Dalam satu hal, ini dapat dibenarkan jika merunut bahawa literasi menjadi satu pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan melalui proses atau tahapan, dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi. Namun, jika hanya mengandalkan pada guru saja, maka kecekapan multiliterasi yang diperoleh kanak-kanak tidak akan berlaku secara optimum. Kanak-kanak akan berasa lelah dan akhirnya, jika kanak-kanak memiliki kemampuan literasi sahaja dan sekadar memenuhi kewajiban, dan belum menjadi satu keperluan. Maka penting untuk melakukan evaluasi secara maksimum.

Penguatan Latar Multiliterasi

Multiliterasi merupakan sebahagian dari perilaku yang akan menjadi kuat jika dilakukan dengan benar, tepat sasaran, dan berlanjutan. Peranan latar dan *setting* menjadi perkara yang paling tidak akan mempercepat penguatan literasi tersebut, dan salah satunya ialah melalui pembiasaan dan pembudayaan literasi bagi pelajar yang memerlukan ketepatan dalam pemilihan strategi, metod, media, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan lima unsur di atas, maka strategi membangun komuniti literasi terpadu prinsipnya mengintegrasikan peranan orang dewasa dan guru dalam mengoptimumkan pengetahuan dan penalaran kanak-kanak. Meskipun tentu saja dalam penguatan kecekapan multiliterasi di sekolah meliputi beberapa tahapan. Dengan erti kata lain, tiap tahapan memiliki dinamika, permasalahan, dan karakter yang berbeza. Tahapan itu dimulai dari pembiasaan, tahap pengembangan pengembangan, dan tahap pembelajaran. Diharapkan tingkatan literasi yang dimulai dari awal akan dapat ditingkatkan kemampuan literasinya dalam membangun kecekapan multiliterasi.

Terdapat empat tingkatan literasi menurut Wells (1987), yakni tingkat *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Tingkat *performative* sebatas pada kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Tingkat *functional* merambah pada penggunaan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku teks/manual. Literasi tingkat ini tampak pada kemampuan melaksanakan komunikasi dan interaksi sosial. Tingkat *informational* menekankan pada kemampuan seseorang dalam mengakses pengetahuan dengan bahasa. Selanjutnya pada tingkat *epistemic* maka seseorang akan mampu mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa. Di semua tingkat inilah kanak-kanak akan membangun kecekapan multiliterasi secara bertahap dan berkelanjutan.

RUJUKAN

- Ansari, Khairil (2017). Menggali kearifan lokal untuk penguatan gerakan literasi sekolah. *Makalah Seminar Siswa dan Guru SMA Negeri 7 Binjai*, 28 Oktober 2017.
- Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness, Leadership and Governance: ICMLG2016* (p.42). Academic Conferences and publishing limited.
- Dencker, J. C., Joshi, A., & Martocchio, J. J. (2008). Towards a theoretical framework linking generational memories to workplace attitudes and behaviors. *Human Resource Management Review, 18*(3), 180–187. doi:10.1016/j.hrmr.2008.07.007.
- Dill, K. (2015). 7 Things Employers Should Know About The Gen Z Workforce, *Forbes Magazin*, 11.6. Retrieved March 16, 2016, from <http://www.forbes.com/sites/kathryndill/2015/11/06/7-thingsemployers-should-know-about-the-gen-z-workforce/print/>.
- Elmore, T. (2014). *How Generation Z Differs from Generation Y*. Retrieved July 01, 2015, from <http://growingleaders.com/blog/generation-z-differs-generation-y/>.
- Howe, N., & Strauss, W. (1991). *Generations: the history of America's future, 1584 to 2069*.
- Jurkiewicz, C. L. (2000). Generation X and the Public Employee. *Public Personnel anagement, 9*(1), 55. <https://doi.org/10.1177/009102600002900105>
- Lancaster, L. C. and Stillman, D. (2002). *When Generations Collide. Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*. New York: Collins Business. * 134 Among Makarti Vol.9 No.18, Desember 2016
- Kalida, Muhsin dan Mursyidd. (2015). *Gerakan literasi mencerdaskan negeri*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Mannheim, K. (1952). The Problem of Generations. *Essays on the Sociology of Knowledge, 24*(19), 276-322.
- Qomariyah, Uun. 2018. Pengembangan kecekapan multiliterasi melalui strategi membangun komunitas literasi terpadu sebagai upaya penguatan karakter. *Makalah Kongres Bahasa Indonesia XI*, Jakarta, 28 Oktober-30 November 2018.